

HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA AKHIR BROKEN HOME

Fatimah Ayu Fernandasari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. fatimah.18001@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Peningkatan angka perceraian yang semakin tinggi berdampak tidak hanya kepada hubungan suami istri, tetapi juga hubungan antara orang tua dengan anak. Situasi tersebut membuat terpengaruhnya tingkat kebahagiaan, kebingungan dalam pengambilan keputusan, stabilitas emosi, tuntutan untuk mampu menyesuaikan diri pada perbedaan pola asuh yang diterima, serta kurangnya pendampingan orang tua untuk anak terutama pada saat masa transisi perkembangan yang berdampak pada kesuksesan tugas perkembangan. Dampak perceraian dapat diminimalisir dengan peningkatan *subjective well-being* individu. Peningkatan *subjective well-being* salah satunya dapat berhubungan dengan nilai *attachment*. Peneliti mencoba menguji apakah terdapat hubungan antara *attachment* dengan *subjective well-being* pada remaja akhir *broken home*. Responden penelitian berjumlah 162 dengan kriteria yaitu rentang usia 18-21 tahun dan orang tua bercerai secara hukum. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan *non-probability sampling method* yaitu *incidental sampling*. Analisis hubungan dilakukan menggunakan *pearson product moment* dengan bantuan SPSS 23. Data menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.557, artinya terdapat hubungan negatif antara *attachment* dengan *subjective well-being* pada remaja akhir berlatar belakang *broken home*.

Kata Kunci: *attachment, subjective well-being, remaja akhir.*

Abstract

The increasing divorce rate has an impact not only on the husband and wife relationship but also relationship between parents and children. This situation affects the level of happiness, confusion in decision making, emotional stability, demands to be able to adjust to the differences in parenting received before and after the divorce process as well as the lack of parental assistance for children during the developmental transition. The impact can be minimized by the subjective well-being of individuals. One of the things that can contribute to subjective well-being is attachment. Thus, this study tries to test whether there is a relationship between attachment and subjective well-being in late adolescence from a broken home. The research respondents were 162 and had meet the criteria for 18-21 years of age whose parents were legally divorced. The research was conducted using quantitative methods with data collection techniques using non-probability sampling method, namely incidental sampling. Relationship analysis using pearson product moment with the help of SPSS 23. Data analysis resulted in a correlation coefficient value of -0.557, meaning that there is a negative relationship between attachment and subjective well-being in late adolescence with broken home background.

Keywords: *attachment, subjective well-being, late adolescence.*

PENDAHULUAN

Dilansir dalam data Badan Pusat Statistika (2016) diketahui bahwa telah terjadi peningkatan perceraian di Indonesia sejak tahun 2014 hingga 2016. Pada akhir Juni 2021, berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kusnandar, 2021) sebanyak 1.46% atau 2.97 juta penduduk Indonesia telah berstatus cerai hidup. Pasangan yang bercerai disebabkan oleh beberapa faktor seperti perselisihan, ekonomi, meninggalkan salah satu pihak, dan adanya indikasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Komnas Perempuan, 2021).

Peristiwa perceraian orang tua mengarah pada dua konsekuensi yaitu anak akan mampu menerima atau anak akan mengalami penolakan pada perubahan kondisi dalam keluarga. Penolakan yang dilakukan anak menjadi sebuah tantangan karena pengaruhnya pada defisit emosi akan mengarah pada rasa takut atau kecenderungan depresi apabila anak tidak mampu menyelesaikan hal tersebut (Okoree et al., 2020). Kondisi penolakan yang dialami oleh anak setelah perceraian orang tua menurut Okoree et al (2020) disebut dengan istilah *broken home*. Fatchurrahmi dan Sholichah (2021) juga menjelaskan bahwa kondisi *broken home* terjadi pada keluarga apabila

orang tua tidak mampu menjalankan perannya secara optimal untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, emosional, ataupun finansial.

Firdausi et al (2020) menyebutkan bahwa anak yang berada dalam kondisi *broken home* sering merasa rendah diri, kecewa dengan kondisi yang dimiliki, kehilangan figur orang tua, dan sering melakukan pemberontakan seperti kabur dari rumah, berkelahi, melawan guru, ataupun orang tua. Anak dengan latar belakang *broken home* akan cenderung lebih memiliki emosi negatif dibanding emosi positif.

Azizah (2017) menyebutkan anak akan mengalami perubahan pada stabilitas emosi setelah peristiwa perceraian terjadi. Ketidaknyamanan yang dimiliki anak berhubungan dengan kondisi *broken home* akan mempengaruhi tahapan perkembangan individu (Saikia, 2017). Adanya hambatan transisi tugas perkembangan anak ke remaja yang dialami seringkali berdampak pada kebingungan identitas yang dimiliki (*identity confusion*). Penelitian oleh Yárnoz-Yaben dan Garmendia (2016) di Spanyol menemukan bahwa perceraian yang mengarah pada peristiwa penuh tekanan akan mempengaruhi keberhasilan tugas perkembangan karena adanya masa penyesuaian diri dan proses memaafkan yang harus dilalui oleh remaja. Dampak *broken home* pada remaja dapat dilakukan pengamatan dengan melihat apakah terdapat perubahan kepribadian yang tercermin pada emosi, tanggung jawab, dan kemampuan sosial (Firdausi et al., 2020).

Wulandari dan Fauziah (2019) menemukan bahwa perubahan pada remaja *broken home* disebabkan hilangnya perhatian atau kasih sayang orang tua akibat adanya perceraian akan mempengaruhi kesuksesan transisi tugas pada saat remaja. Transisi tahapan perkembangan yang seharusnya dilalui remaja dengan pendampingan orang tua seringkali tidak berjalan sebagaimana mestinya pada remaja berlatar belakang *broken home*. Steinmayr et al (2019) menjelaskan apabila orang tua dengan anak memiliki kualitas komunikasi yang buruk setelah perceraian, maka akan mempengaruhi tingkat *subjective well-being* terutama pada saat remaja masuk kategori akhir.

Orang tua yang memutuskan untuk berpisah seringkali membuat anak dihadapkan pada dua konsekuensi yaitu anak akan jauh dari konflik atau semakin dekat dengan konflik (Yárnoz-Yaben & Garmendia, 2016). Individu yang sedang mengalami konflik akan cenderung mudah merasakan penolakan, kehilangan, atau perasaan bahwa dirinya telah terjebak menjadi perantara pesan antara ayah dan ibu. Perasaan terjebak yang dimiliki disebut dengan istilah *carrying message*. *Carrying message* merupakan suatu bentuk komunikasi disfungsi yang dilakukan setelah

perceraian berlangsung dimana membuat anak menyampaikan pesan diantara orang tua, yang mengharuskan anak untuk menghadapi kekhawatiran (Segrin & Flora, 2014). Fatchurrahmi dan Sholichah (2021) menjelaskan bahwa dampak-dampak yang terjadi pada kondisi *broken home* yang mempengaruhi kondisi psikologis anak dikarenakan hadirnya perasaan tidak nyaman, depresi, dan tidak bahagia dapat diatasi salah satunya dengan meningkatkan nilai *subjective well-being*.

Diener et al (2018) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai bentuk penilaian kepuasan dan afek (positif dan negatif) pada kehidupan yang dimiliki didasarkan pada aspek *cognitive evaluation* dan *affective feeling*. Aspek kognitif mengarah pada penilaian kepuasan hidup, sedangkan aspek afektif mengarah pada afek positif (menyenangkan) dan negatif (tidak menyenangkan). Kedua aspek ini muncul sebagai faktor berbeda namun saling berhubungan untuk menentukan tinggi rendahnya *subjective well-being* yang dimiliki.

Goswami (2012) menjelaskan memahami *subjective well-being* individu perlu dengan memperhatikan hubungan yang dijalani dengan keluarga dan teman. Kedua hubungan tersebut disebutkan sangat memainkan peran penting untuk menentukan nilai *subjective well-being* terutama terkait struktur keluarga dan perubahan yang terjadi didalamnya. Goswami (2012) menjelaskan hal ini karena keluarga akan mempengaruhi penilaian kualitas hubungan positif dan negatif sehingga dapat membantu pemahaman terkait nilai *subjective well-being* pada anak.

Peningkatan *subjective well-being* salah satu caranya adalah melalui terbentuknya *attachment* orang tua dengan anak. Rosmalen (2015) menjelaskan *attachment* adalah suatu bentuk ikatan emosional antara anak dengan orang yang mengasuhnya secara aktif. Collins dan Read (1990) menerangkan bahwa *attachment* adalah ikatan yang dibangun antara anak dengan pengasuhnya yang mempengaruhi pembentukan konsep diri dan persepsi sosial. Individu yang tidak memiliki kesiapan sebelumnya akan berdampak pada hadirnya rasa tegang atau takut disebabkan munculnya perasaan bergantung yang tinggi pada figur tersebut.

Bentuk *attachment* yang dimiliki individu dibagi menjadi dua yaitu *secure* dan *insecure* (Collins & Read, 1990). Penelitian selaras dengan Dagan dan Sagi-Schwartz (2018) yang menyebutkan bahwa *attachment* antara orang tua dengan anak dibagi menjadi *secure* dan *insecure*, dimana individu dengan orang tua lengkap akan lebih mungkin memiliki bentuk *secure attachment*. *Secure attachment* pada individu diidentifikasi dengan rasa aman, percaya diri, dan nyaman dekat dengan orang lain. Orang dengan bentuk *attachment* ini jarang merasa khawatir terkait pembentukan ikatan dengan orang lain.

Individu dengan *insecure attachment* dibagi lagi menjadi dua kategori yaitu *ambivalent* dan *avoidant* (Dagan & Sagi-Schwartz, 2018). Penelitian menemukan bahwa anak dengan latar belakang *broken home* cenderung memiliki *insecure attachment* yang hadir dengan bentuk adanya perasaan terkucilkan, amarah, dan ketidakdekatan dengan figur orang tua (Purnama & Wahyuni, 2017).

Raissachelva dan Handayani (2020) menemukan bahwa semakin tinggi nilai *secure attachment* dengan orang tua, maka individu akan lebih bahagia dan cenderung memiliki afek negatif rendah. Pengaruh *secure attachment* akan membantu meminimalisir reaksi remaja ketidaknyamanan yang dirasakan akibat proses perceraian yang terjadi sekaligus membantu untuk menerima keputusan bercerai yang dilakukan orang tua. Penelitian oleh Rosmalen (2015) menemukan pengaruh *attachment* pada masa perkembangan awal terutama pada kemampuan untuk mempertimbangkan harapan dan perasaan aman yang dimiliki individu saat berada dalam lingkungan baru.

Permasalahan *attachment* seringkali timbul pada remaja dengan orang tua bercerai yang mengarah pada kondisi *broken home*. Permasalahan terjadi karena ketiadaan orang tua yang konsisten seringkali menjadi hambatan yang mempengaruhi bentuk komunikasi hingga mengarah pada timbulnya *insecure attachment* (Dewi & Herdiyanto, 2018).

Insecure attachment yang muncul juga dapat berasal pada kondisi dimana individu perlu membagi waktu antara kedua orang tua serta penyesuaian terhadap penerimaan dukungan yang berbeda setelah terjadinya perceraian (Kalmijn, 2013). Pada kondisi tersebut kebutuhan akan *secure attachment* untuk meningkatkan *subjective well-being* yang berfungsi membantu masa perkembangan remaja cenderung tidak dapat diperoleh.

Collins dan Read (1990) melakukan identifikasi pada anak dengan *insecure attachment* dan menemukan bahwa mereka cenderung lebih mudah curiga, sulit memiliki pendirian, tidak nyaman dengan keintiman, dan sering merasa takut untuk ditinggalkan. Bentuk *attachment* ini akan membuat individu sering dianggap kurang memiliki pengertian, kurang percaya diri, komitmen interpersonal rendah, kurang bersedia memberi bantuan kepada orang lain, dan sering merasa ragu pada saat menjalin hubungan romantis. Pengembangan skema negative tersebut sering dimiliki individu karena adanya *self-serving bias* (Helmi, 1999).

Besarnya dampak perceraian pada remaja, membuat peneliti melakukan *screening* awal pada 71 responden untuk memahami gambaran besar dampak perceraian pada mereka. Data menemukan bahwa banyak remaja mengeluh terkait perbedaan tingkat kebahagiaan dan bentuk *attachment* yang dimiliki sebelum dan setelah

proses perceraian berlangsung. Mereka menyatakan bahwa sebelum terjadi perceraian perasaan senang, ceria, percaya diri, dan lebih mampu berpikir positif mendominasi dalam hidup mereka. Responden menyebutkan setelah orang tua memutuskan untuk bercerai muncul skema negatif seperti adanya perasaan terluka, menyalahkan diri sendiri, rendah diri, cenderung pendiam, dan merasa kesulitan dalam hubungan interpersonal. Peneliti menyimpulkan berdasarkan pada ciri-ciri yang diungkapkan responden dan sesuai yang dinyatakan oleh Collins dan Read (1990) mayoritas responden masuk dalam *insecure attachment*.

Pengaruh kehilangan *secure attachment* dengan orang tua menambah kemungkinan adanya kecemasan dan peningkatan resiko stress yang dimiliki individu (Sillekens & Notten, 2020). Simpson (Helmi, 1999) menyatakan bahwa kelekatan awal yang mempengaruhi pembentukan *working model* tentang seberapa bergantung individu, persepsi diri, harapan, sensitivitas, dan responsivitas tercermin dalam pikiran, perasaan, dan perilaku individu.

Penelitian Irawan et al (2020) dan Untari et al (2018) menyebutkan bahwa ada indikasi perasaan kecewa serta menyalahkan orang tua setelah proses perceraian berlangsung. Serupa dengan hasil *screening* awal yang dilakukan peneliti kepada 71 responden. Mayoritas remaja akhir rentang usia 18-21 tahun menyatakan bahwa seringkali menyalahkan diri, kurang percaya diri, merasa tidak dicintai, kesulitan menyampaikan pendapat, memiliki perasaan takut ditinggalkan, dan cenderung merasa adanya perbedaan kebahagiaan sebelum dan setelah perceraian.

Kuesioner awal penelitian pada 71 responden menemukan perceraian terjadi karena suami atau istri meninggalkan pasangannya, perselisihan, ekonomi, dan adanya indikasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Data ini selaras dengan Komnas Perempuan (2021) terkait penyebab gugatan cerai pihak laki-laki ataupun perempuan di Indonesia.

Penelitian terkait hubungan *attachment* dengan *subjective well-being* pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Raissachelva dan Handayani (2020) melakukan penelitian kepada 42 remaja rentang usia 12-15 tahun dengan orang tua sebagai pekerja migran yang mengharuskan meninggalkan anak dalam jangka waktu lama. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA), *Satisfaction with Life Scale*, *Positive and Negative Affect Schedule*, dan *Subjective Happiness Scale*. Penelitian menghasilkan data bahwa terdapat hubungan positif antara *attachment* pada orang tua serta teman sebaya dengan perasaan puas dan bahagia yang dimiliki remaja. Penelitian ini memiliki nilai validitas diatas 0.632.

Baytemir (2016) meneliti hubungan kedua variabel dengan jumlah partisipan 462 siswa (229 laki-laki dan 233 perempuan) dengan rentang usia 14-18 tahun. Penelitian menggunakan alat ukur *Parent and Peer Attachment*, *Adolescent Subjective Well-Being Scale*, dan *Interpersonal Competence Scale* menghasilkan data bahwa dimensi kemampuan interpersonal yaitu mediasi, kemampuan memulai hubungan dengan orang lain, pengaruh kepada orang lain, penyelesaian konflik, dan memberi dukungan emosional dipengaruhi oleh hubungan antara tingkat *attachment* (hubungan individu dengan orang tua dan teman sebaya) dengan *subjective well-being*. Pada penelitian tidak ditemukan perbedaan signifikan antara gender laki-laki dan perempuan.

Penelitian Yang et al (2008) mengkaji hubungan antara *attachment* dan pengasuhan orang tua dengan tingkat *subjective well-being* pada 448 remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) menemukan bahwa pengasuhan ayah dan emosi positif yang diberikan berkorelasi pada tingkat *subjective well-being* remaja.

Penelitian sebelumnya yang telah banyak menyoroti kualitas *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja kategori awal dan remaja kategori tengah yang berhubungan dengan variabel *attachment*, maka peneliti ingin melakukan penelitian pada remaja kategori akhir. Kategori remaja akhir menurut Monks et al (2014) yaitu individu rentang usia 18-21 tahun. Pemilihan juga mempertimbangkan kekhasan pematangan pemisahan minat pribadi dan umum pada remaja (Sarwono, 2012). Secara menyeluruh tugas perkembangan yang harus dilalui remaja adalah memiliki pemahaman mengenai identitas diri, mencoba beberapa peran baru, dan tanggung jawab yang lebih besar namun juga masih terikat dengan keluarga sebagai *support system* (Santrock, 2003).

Berdasarkan fenomena dan dampak perceraian yang terjadi kepada remaja serta didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya. Maka peneliti ingin melakukan penelitian kepada responden yang berbeda yaitu remaja berlatar belakang *broken home* dengan rentang usia 18-21 tahun. Hal ini dikarenakan beberapa penelitian sebelumnya telah memberi fokus kepada remaja rentang usia 12-15 tahun (remaja awal) dan dengan *background* keluarga pekerja migran. Peneliti mempertimbangkan penelitian sebelumnya dan hasil dari *screening* awal memutuskan untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara *attachment* dan *subjective well-being* pada remaja akhir berlatar belakang *broken home*.

METODE

Metode yang dipilih untuk penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Hal ini karena adanya penekanan pada data bersifat numerik yang diolah menggunakan analisis stastika (Azwar, 2013). Penelitian yang

bertujuan untuk mencari korelasi antara variabel bebas (*attachment*) dengan variabel terikat (*subjective well-being*). Abdullah (2015) menjelaskan menggunakan metode korelasional dapat dilakukan apabila kedua atau lebih variabel berhubungan tanpa adanya perlakuan sebelumnya.

Penelitian dilakukan dengan teknik *non-probability sampling method* yaitu *incidental sampling*. Mulyatiningsih (2011) menjelaskan *incidental sampling* merupakan bentuk pengambilan data dengan cara memilih responden yang kebetulan ditemui secara tidak sengaja. Peneliti telah menyusun kriteria untuk menentukan sampel penelitian yaitu remaja rentang usia 18-21 tahun dan berlatar *broken home* (orang tua bercerai secara hukum karena berbagai faktor).

Penelitian menggunakan definisi *attachment* yaitu suatu bentuk ikatan emosional antara anak dengan orang yang mengasuhnya secara aktif (Rosmalen, 2015). Responden berjumlah 162 untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *attachment* antara anak dengan orang tua yang ditemukan menjadi bagian dari pembentukan konsep diri dan persepsi sosial yang dimiliki oleh remaja. Variabel *subjective well-being* didefinisikan sebagai bentuk penilaian individu tentang kepuasan dan afek (positif dan negatif) pada kehidupan yang dimiliki (Diener et al, 2018).

Data awal dikumpulkan melalui *screening* sebagai informasi gambaran kondisi responden. Kuesioner disebarikan untuk mengumpulkan informasi-informasi terkait gambaran perbedaan sebelum dan setelah perceraian serta bentuk *attachment* yang dimiliki oleh para responden. Hasil dari kuesioner nantinya akan dipergunakan sebagai bentuk *screening* awal untuk memahami penyebab perceraian, gambaran diri responden, dan dampak perceraian.

Screening awal dibagikan dalam kurun waktu dua minggu dan menghasilkan sebanyak 71 data. Peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan penilaian tingkat kebahagiaan dan persepsi sosial yang dimiliki remaja akhir. Selain itu, perbedaan bentuk *attachment* juga dikeluhkan mayoritas responden pada saat kuesioner awal dibagikan. Melihat hasil dari data tersebut dan disesuaikan dengan kondisi responden maka peneliti memutuskan menggunakan dua alat ukur yaitu *Adolescent Attachment Questionnaire* (AAQ) dan *BBC Subjective Well-Being* (BBC-SWB).

West et al (1998) merancang AAQ untuk menentukan *attachment* remaja dengan menggunakan tiga dimensi ukur yaitu *angry distress*, *availability*, dan *goal-corrected partnership*. Alat ukur ini berjumlah sembilan item dengan nilai cronbach alpha setiap itemnya antara 0.62 sampai dengan 0.80.

Variabel terikat yaitu *subjective well-being*, peneliti menggunakan alat ukur BBC Subjective Well-Being (BBC-SWB) dengan nilai konsistensi internal cronbach alpha >0.7 untuk semua dimensi, RMSEA 0.62, dan RCFI 0.915. Selain itu, alat ukur yang dikembangkan oleh Pontin et al (2013) peneliti pilih dikarenakan mampu mengukur terkait bagaimana perasaan bahagia yang dirasakan dalam hidup individu. Selain itu, alat ukur ini juga didasari pada tiga dimensi yaitu hubungan, *Psychological Well-Being* (PWB), dan kesehatan fisik serta *well-being* yang berbentuk pada 24 item.

PWB mencakup enam domain yaitu penerimaan diri, autonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, relasi positif dengan orang lain, dan pertumbuhan pribadi. Pada dimensi *well-being* menggunakan empat domain seperti kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Alat ukur BBC-SWB juga memiliki keunggulan terkait adanya bentuk refleksi “*negative cognitive triad*” mengenai diri, dunia, dan masa depan yang bersumber dari *dominant psychological model of low mood*. Pengukuran nantinya akan menggunakan skala likert dengan nilai 1-5 (sama sekali tidak hingga seringkali).

Peneliti menggunakan kedua alat ukur untuk melakukan *try out* kepada 47 responden untuk kemudian diuji validitas item menggunakan SPSS 23. Berdasarkan hasil *try out*, peneliti menemukan terdapat empat item tidak valid. Item AAQ terdapat satu item tidak valid dengan nilai koefisien 0.21, sedangkan alat ukur BBC-SWB peneliti menemukan tiga item tidak valid dengan kisaran nilai koefisien 0.05, 0.16, dan 0.18. Berdasarkan hasil tersebut peneliti kemudian melanjutkan melakukan perbaikan sebelum dilakukan penelitian akhir.

Penelitian kepada 162 responden dengan latar belakang *broken home* dan rentang usia 18-21 tahun menghasilkan data terkait validitas masing-masing alat ukur. Item-item AAQ yang berjumlah sembilan memiliki nilai validitas terendah 0.389 dan tertinggi 0.754, sedangkan BBC-SWB memiliki nilai validitas terendah 0.292 dan tertinggi 0.698.

Uji item penelitian, kemudian peneliti lanjutkan untuk dilakukan analisis reliabilitas yang dimiliki. Alat ukur dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0.6. Adapun uji reliabilitas kedua variabel sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Reliabilitas

Instrumen	Nilai	Keterangan
Attachment (AAQ)	0.792	Reliabel
Subjective Well-Being (BBC-SWB)	0.892	Reliabel

Berdasarkan pada hasil uji reliabilitas, peneliti menemukan bahwa AAQ yang dipergunakan untuk mengukur *attachment* dan BBC-SWB untuk variabel *subjective well-being* memiliki nilai 0.792 dan 0.892 sehingga dapat dinyatakan reliabel. Arikunto (2012) menjelaskan bahwa nilai *cronbach's alpha* 0.792 masuk dalam kategori reliabilitas tinggi dan nilai 0.892 masuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa kedua alat ukur dapat digunakan dalam proses pengambilan data.

Data akan diuji dan dilakukan analisa untuk melihat sebaran data demografi, kategorisasi pada setiap variabel, normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov test* yang menggunakan nilai taraf signifikansi lebih atau sama dengan 0.05 untuk dapat masuk ke dalam kategori distribusi normal, dan linieritas menggunakan nilai signifikansi lebih atau sama dengan 0.05. Peneliti pada tahap akhir akan menguji apakah terdapat hubungan antara variabel *attachment* dengan *subjective well-being* menggunakan *product moment pearson* dengan taraf hubungan signifikansi lebih dari 0.05 dan pengujian tingkat kontribusi variabel bebas menggunakan *R square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melalui *google form* yang disebarakan melalui media sosial facebook dan instagram memperoleh data responden sebesar 162. Data penelitian tersebut menghasilkan sebaran data, yaitu:

Tabel 2. Hasil Sebaran

Data Demografi	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
Gender	Laki-laki	16	10%
	Perempuan	146	90%
Usia	18 tahun	33	20%
	19 tahun	39	24%
	20 tahun	38	23%
	21 tahun	52	32%
Penyebab perceraian	Perselisihan	38	23%
	Meninggalkan salah satu pihak	36	22%
	Tidak mengetahui alasan perceraian	27	17%
	KDRT	15	9%
	Ekonomi	13	8%
	Dan lain-lain	32%	20%

Hasil sebaran data menunjukkan beberapa hasil seperti jumlah responden berdasarkan pada gender, usia, dan penyebab perceraian orang tua. Berdasarkan pada gender, responden penelitian perempuan berjumlah 146 atau sebesar 90% dan responden laki-laki hanya sekitar 16 atau sekitar 10% dari total keseluruhan.

Melihat berdasarkan data demografi usia, mayoritas responden rentang usia 21 tahun sebesar 32%

dan sebaran minoritas pada usia 18 tahun sejumlah 20%. Terakhir adalah sebaran data juga menunjukkan bahwa perselisihan menjadi penyebab terbesar perceraian sebesar 23%, sedangkan permasalahan ekonomi menjadi alasan minoritas untuk terjadinya perceraian.

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Variabel Attachment

Kategori	Norma	Skor	Frek	%
Sangat rendah	$X \leq M - 1.5SD$	$X < 17$	10	6%
Rendah	$M - 1.5SD < X \leq M - 0.5SD$	$17 < X \leq 23$	48	30%
Sedang	$M - 0.5SD < X \leq M + 0.5SD$	$23 < X \leq 29$	59	36%
Tinggi	$M + 0.5SD < X \leq M + 1.5SD$	$29 < X \leq 35$	38	23%
Sangat tinggi	$M + 1.5SD < X$	$X > 35$	7	4%

Tabel hasil kategorisasi pengelompokan *attachment* dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu dari kategori sangat rendah hingga sangat tinggi. Penelitian kepada 162 responden, menunjukkan mayoritas remaja akhir berlatar *broken home* memiliki kategori sedang berjumlah 59 atau 36%. Peringkat kemudian dilanjutkan dengan kategori rendah sejumlah 48 atau 30%, kategori tinggi sejumlah 38 atau 23%, kategori sangat rendah sejumlah 10 atau 6%, dan kategori sangat tinggi sejumlah 7 atau 4%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden yang berada pada kategori remaja akhir memiliki memiliki rasa aman, percaya diri, dan nyaman dekat dengan orang lain yang tidak terlalu tinggi serta tidak terlalu rendah.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Variabel Subjective Well-Being

Kategori	Norma	Skor	Frek	%
Sangat rendah	$X \leq M - 1.5SD$	$X < 59.5$	10	6%
Rendah	$M - 1.5SD < X \leq M - 0.5SD$	$59.5 < X \leq 74.5$	34	21%
Sedang	$M - 0.5SD < X \leq M + 0.5SD$	$74.5 < X \leq 89.5$	67	41%
Tinggi	$M + 0.5SD < X \leq M + 1.5SD$	$89.5 < X \leq 104.5$	42	26%
Sangat tinggi	$M + 1.5SD < X$	$X > 104.5$	9	6%

Pada tabel hasil kategorisasi *subjective well-being* yang dikelompokkan menjadi lima tingkat. Mayoritas responden remaja akhir rentang usia 18-21 tahun memiliki kategori *subjective well-being* sedang sejumlah 67 atau 41%. Data kemudian berlanjut pada kategori tinggi yaitu 42 atau 26%, kategori rendah sejumlah 34 atau 21%, kategori sangat rendah 10 atau 6%, dan kategori sangat tinggi sejumlah 9 atau 6%. Dapat disimpulkan berdasarkan analisis data bahwa responden remaja akhir berlatar belakang *broken home* memiliki penilaian tentang kepuasan dan afek (positif dan negatif)

pada kehidupan yang dimiliki tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Gender Variabel Attachment

Gender	N	Mean	Sig
Laki-laki	16	22.19	0.213
Perempuan	146	23.88	

Pada tabel hasil uji beda variabel *attachment* berdasarkan pada gender ditemukan bahwa gender perempuan memiliki nilai rata-rata 23.88 dan gender laki-laki yaitu 22.19. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tingkat *attachment* lebih tinggi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki, namun melihat dari tabel nilai signifikansi yang memiliki hasil sebesar 0.223 ($p > 0.05$) dapat diartikan bahwa *attachment* laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan.

Tabel 7. Hasil Uji Perbedaan Usia dengan Attachment

Usia	N	Mean	Sig
18 tahun	33	22.76	0.329
19 tahun	39	24.97	
20 tahun	38	24.13	
21 tahun	52	23.08	

Tabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.329 ($p > 0.05$), hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pada *attachment* di setiap kategori usia remaja akhir berlatar belakang *broken home*. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada kategori usia 19 tahun dan terendah pada usia 18 tahun.

Tabel 8. Hasil Uji Perbedaan Usia dengan Subjective Well-Being

Usia	N	Mean	Sig
18 tahun	33	70.45	0.37
19 tahun	39	71.08	
20 tahun	38	71.82	
21 tahun	52	75.15	

Tabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.37 ($p > 0.05$), hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *subjective well-being* pada setiap kategori usia remaja akhir berlatar belakang *broken home*. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada kategori usia 19 tahun dan terendah pada usia 18 tahun.

Tabel 9. Statistik Deskriptif

	N	Min.	Maks.	Mean	Std. Deviasi
Attachment	162	10	41	23.72	5.89
Subjective Well-Being	162	26	104	72.43	13.77

Hasil pengukuran statistik deskriptif menggunakan SPSS 23 pada 162 responden memperoleh

hasil untuk variabel *attachment* dan *subjective well-being*. Pada variabel *attachment* yang diujikan memiliki nilai minimal sebesar 10, maksimal 41, mean 23.72, dan standar deviasi sebesar 5.89. Pada variabel *subjective well-being* yang diujikan kepada remaja akhir berlatar belakang *broken home* memiliki hasil minimal 26, maksimal 104, mean 72.43, dan standar deviasi 13.77

Data akan mulai dilakukan pengujian untuk melihat apakah data bersifat normal atau tidak normal menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 10. Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai sig.	Keterangan
<i>Attachment</i>	0.2	Data berdistribusi normal
<i>Subjective Well-Being</i>	0.2	Data berdistribusi normal

Nilai signifikansi pada variabel *attachment* melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu 0.2 ($p > 0.05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa data pada variabel *attachment* masuk dalam kategori distribusi normal. Pada variabel *subjective well-being*, nilai signifikansi sebesar 0.2 ($p > 0.05$), sehingga dapat dinyatakan juga bahwa variabel masuk kedalam data berdistribusi normal.

Uji akan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel *attachment* dan *subjective well-being* pada 162 responden remaja akhir berlatar belakang *broken home*.

Tabel 11. Uji Linieritas Data

	Nilai sig.	Keterangan
<i>Attachment*Subjective Well-Being</i>	0.942	Linier

Hasil uji linieritas pada variabel *attachment* dan *subjective well-being* memiliki nilai signifikansi 0.942. Sugiyono (2014) menyebutkan bahwa apabila nilai skor diatas 0.05 maka variabel bersifat linear. Sebaliknya, apabila nilai dibawah 0.05 maka bersifat tidak linier. Melihat hasil data signifikansi 0.942 ($p > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan uji korelasi *product moment* dikarenakan hasil dari pengujian normalitas data, kedua variabel masuk kedalam kategori distribusi normal. Uji *product moment* dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah terdapat hubungan pada variabel *attachment* dan *subjective well-being*. Hasil uji *product moment* menurut Sugiyono (2014) dikategorikan pada lima kategori, yaitu:

Tabel 12. Kategori Product Moment

Interval	Kategori
0.00-0.199	Sangat lemah
0.20-0.399	Lemah
0.40-0.599	Cukup
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.00	Sangat kuat

Berdasarkan pada variabel *attachment* dan *subjective well-being* yang diisi oleh 162 responden akan dilakukan pengujian korelasi. Hasil uji disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 13. Uji Hipotesis

		<i>Attachment</i>	<i>Subjective Well-Being</i>
<i>Attachment</i>	Pearson Correlation	1	-.557**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	162	162
<i>Subjective Well-Being</i>	Pearson Correlation	-.557**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	162	162

Tabel uji hipotesis yang dilakukan dengan pengujian *product moment* memperoleh nilai *pearson correlation* sebesar -0.557. Berdasarkan pada pernyataan Sugiyono (2014) nilai korelasi -0.557 masuk kedalam kategori cukup kuat dengan hubungan yang berbanding terbalik. Apabila remaja memiliki nilai *attachment* tinggi, maka nilai *subjective well-being* akan rendah dan begitu pula sebaliknya. Hasil tersebut membuat kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara *attachment* dengan *subjective well-being* pada remaja akhir berlatar belakang *broken home*.

Peneliti kemudian melakukan perhitungan untuk besarnya hubungan melalui uji *R square* untuk melihat seberapa besar kontribusi *attachment* pada variabel *subjective well-being* remaja akhir berlatar belakang *broken home*.

Tabel 12. Uji R Square

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<i>Attachment*Subjective Well-Being</i>	0.557	0.310	0.306	11.475

Berdasarkan pada uji *R square* diperoleh nilai 0.310. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada remaja akhir *broken home* kontribusi *attachment* untuk *subjective well-being* sebesar 31%, sedangkan untuk 69% sisanya merupakan kontribusi dari faktor lain.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan kepada responden yang memiliki rentang usia 18-21 tahun (kategori remaja akhir) dan memiliki orang tua yang telah resmi bercerai secara hukum. Peneliti memperoleh 16 responden laki-laki dan 146 responden perempuan dengan total keseluruhan responden adalah 162.

Penelitian menemukan bahwa alasan perceraian terbesar karena adanya perselisihan dalam rumah tangga sedangkan, permasalahan ekonomi menjadi penyebab terendah perceraian terjadi. Data yang peneliti

peroleh selaras dengan data Komnas Perempuan (2021) yang menyebutkan bahwa perselisihan dan pertengkaran terus menerus menjadi penyebab terbesar perceraian yang dilakukan oleh pasangan suami istri.

Data yang diperoleh selama proses penelitian kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui lebih mendalam apakah terdapat hubungan antara *attachment* dengan *subjective well-being* pada remaja akhir *broken home*. Data yang diperoleh dari responden berjumlah 162 dengan rentang usia 18-21 tahun dengan berbagai penyebab perceraian orang tua menghasilkan data korelasi sebesar -0.557. Sugiyono (2014) menyebutkan bahwa apabila nilai interval berkisar 0.4-0.599, maka penelitian korelasi kedua variabel masuk dalam kategori cukup kuat. Data kemudian dilengkapi dengan hasil uji *R square* menghasilkan nilai 31%, sehingga dapat diartikan bahwa *attachment* berkontribusi pada *subjective well-being* individu sebesar 31% dan sisa 69% bersumber dari faktor lain.

Uji hipotesis korelasi yang dihasilkan selaras dengan hasil dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Raissachelva dan Handayani (2020) kepada 42 remaja rentang usia 12-15 tahun dengan latar belakang orang tua sebagai pekerja migran yang mengharuskan meninggalkan anak dalam jangka waktu lama menghasilkan data bahwa terdapat hubungan positif antara *attachment* pada orang tua serta teman sebaya dengan perasaan puas dan bahagia yang dimiliki remaja. Perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah kategori remaja akhir yang peneliti teliti memiliki korelasi negatif, sehingga dapat dimaknai apabila nilai *attachment* tinggi, maka nilai *subjective well-being* rendah dan begitu pula sebaliknya. Peneliti menduga hal ini disebabkan karena pengukuran *attachment* berfokus pada respon responden terhadap orang tua, sedang Baytemir (2016) menemukan bahwa *subjective well-being* pada individu tidak hanya dipengaruhi oleh *attachment* dengan orang tua, namun perlu juga dilakukan penilaian pada faktor *peer attachment*.

Kebutuhan remaja awal dan remaja akhir menurut Yu dan Deutsch (2021) sangatlah berbeda terutama pada tingkat dukungan yang diberikan oleh orang tua dan dukungan dari teman sebaya. Pada remaja awal dukungan yang diberikan oleh orang tua membawa pengaruh penting untuk kesuksesan tugas perkembangan, sedangkan pada remaja akhir hal ini tidak lagi memiliki dampak signifikan. Pada masa remaja akhir dikarenakan adanya proses transisi menuju masa dewasa awal, individu cenderung diharuskan berpindah hunian serta memiliki akses hubungan yang lebih luas termasuk didalamnya *non-parental youth-adult relationship* (Yu & Deutsch, 2021).

Bowers et al (2014) menjelaskan bahwa dukungan dari *non-parental youth-adult relationship* dapat bersumber dari guru, mentor, pelatih, tetangga, saudara, maupun anggota keluarga non-inti lainnya. Hurd et al (2013) meneliti bahwa individu yang memiliki kedekatan dengan orang tua sekaligus *non-parental youth-adult relationship* akan memiliki kemampuan sosial dan *psychological well-being* yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang kurang atau tidak memiliki *non-parental youth-adult relationship*. Hubungan yang terjalin baik dengan orang lain menurut Bowers et al (2014) dapat membantu individu untuk memiliki kompetensi dan kepercayaan diri yang dapat berfungsi dalam pencarian solusi permasalahan yang sedang dihadapi.

Perubahan kebutuhan dari bentuk dukungan orang tua menuju *non-parental youth-adult relationship* dan manfaat yang diperoleh oleh remaja akhir dengan pemenuhan kebutuhan tersebut berdampak pada diperlukannya akses lebih banyak untuk remaja agar dapat menjangkau dukungan sosial dari orang dewasa yang bukan orang tua. Inguglia et al (2015) menambahkan bahwasanya hubungan sosial yang terjalin akan membantu memenuhi kebutuhan remaja akhir untuk mampu merasakan perasaan terhubung dan memiliki otonomi atas dirinya. Vrtička et al (2014) menjelaskan hal tersebut terkait juga akan mempengaruhi proses *social feedback* terkait cara pandang remaja dan pembentukan persepsi diri dalam lingkup sosial.

Penelitian terkait *non-parental youth-adult relationship* oleh Bowers et al (2014) ditemukan juga akan mempengaruhi individu yang memiliki tingkat *attachment* rendah. Penelitian menyatakan bahwa *non-parental youth-adult relationship* akan mempengaruhi meningkatnya nilai integritas, kejujuran, kepatuhan pada peraturan, dan kesadaran sosial dikarenakan mampu memenuhi kekurangan dari dukungan orang tua. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan juga oleh Bowers et al (2012) yang memperhatikan pengaruh kedekatan emosional dan kuantitas dari hubungan *non-parental youth-adult relationship* pada pembentukan karakter individu. Berdasar pada analisis data dan pentingnya pemenuhan kebutuhan pada aspek *non-parental youth-adult relationship* pada remaja akhir, menjelaskan bahwa tingginya nilai *attachment* dengan orang tua apabila tidak didukung dengan faktor lain tidak cukup mampu memberi kontribusi pada meningkatnya nilai *subjective well-being* pada remaja akhir.

Diener et al (2018) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai bentuk penilaian dan afek positif negatif pada kehidupan yang dimiliki. Diener et al (2017) menjelaskan bahwa penilaian akan melibatkan aspek kognitif untuk dilakukan refleksi terhadap hal-hal yang

dianggap dapat mempengaruhi kehidupan yang sedang dijalani karena melibatkan kemampuan memahami berbagai jenis emosi dan suasana hati. Afek positif dijelaskan oleh Diener et al (2017) mencakup berbagai perasaan yang dialami individu ketika segala sesuatu nampak berjalan baik contohnya adalah optimisme dan ekspektasi tentang masa depan, sedangkan afek negatif mengarah pada perasaan yang muncul saat individu merasa segala sesuatu tidak berjalan baik. Afek negatif seringkali ditampilkan dengan rasa marah, sedih, stress, khawatir, cemas, dan perubahan mood yang tidak menentu.

Subjective well-being memiliki berbagai faktor kombinasi penilaian terhadap afek positif, afek negatif, dan *life satisfaction*. Pada dimensi alat ukur BBC-SWB yang peneliti gunakan untuk penilaian *subjective well-being* memiliki tiga dimensi, salah satunya adalah *relationship*. Dimensi *relationship* dilakukan penilaian terkait hubungan yang dimiliki individu termasuk didalamnya hubungan dengan keluarga, teman, dan pasangan. Siedlecki et al (2014) menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan dan dirasakan oleh individu bersumber dari keluarga maupun lingkungan akan mempengaruhi penilaian *life satisfaction*, afek positif, dan afek negatif pada *subjective well-being*.

Lawler et al (2017) melakukan pengamatan yang menghasilkan penemuan yaitu keluarga, hubungan teman sebaya, dan relasi dengan teman sekolah memiliki hubungan pada tingkat *subjective well-being* yang berdampak pada *life satisfaction*, kesehatan mental, dan *self-image* yang dimiliki oleh individu. Penelitian yang dilakukan oleh Oriol et al (2017) bahkan menemukan walaupun *subjective well-being* dipengaruhi oleh hubungan antara orang tua dan teman sebaya, pengaruh faktor teman sebaya akan lebih dominan mempengaruhi *subjective well-being* individu.

Faktor yang mempengaruhi nilai *subjective well-being* menurut Batz dan Tay (2018) selain dipengaruhi oleh dukungan sosial, juga dipengaruhi oleh kesempatan untuk mendapatkan akses pendidikan, finansial, dan sistem kekuasaan. Pengaruh-pengaruh dari faktor tersebut akan membentuk perbedaan persepsi terutama terkait kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan. Pada individu dengan usia yang lebih tua dengan mempertimbangkan kebutuhan sesuai tahapan perkembangan, nilai *subjective well-being* akan lebih tinggi terutama apabila mampu memenuhi nilai *attachment* baik dari lingkungan sosial maupun keluarga (Siedlecki et al., 2014).

Perubahan pada nilai *subjective well-being* satunya akan dipengaruhi oleh tingkat *attachment* (Baytemir, 2016). Bowlby (1992) menjelaskan bahwa *attachment* merupakan representasi mental tentang orang

lain yang berfungsi sebagai penilaian kompetensi, rasa aman, kenyamanan, kemampuan mengakui, dan mengatur emosi yang dimiliki. Pemahaman lebih lanjut mengenai *attachment* apabila dikaitkan dengan tujuan penelitian berdasarkan pernyataan Rosmalen (2015) adalah bentuk ikatan emosional antara anak dengan orang yang mengasuhnya secara aktif.

Peneliti menemukan bahwa tingkat *attachment* remaja akhir yang memiliki latar belakang *broken home* mayoritas berada pada kategori sedang. Colin (1996) menjelaskan *attachment* yang dimiliki oleh individu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepribadian yang dimiliki oleh orang yang mengasuh secara aktif, demografis, tempramen, dukungan sosial, dan kondisi saat bayi dilahirkan. Orang tua sebagai pengasuh akan mengambil peranan untuk membantu menyelesaikan masa perkembangan yang akan dilalui anak, namun pada anak *broken home* orang tua jarang hadir secara konsisten.

Orang tua yang tidak hadir untuk mendampingi remaja akhir terutama pada masa transisi seringkali mengakibatkan tingkat *attachment* menjadi rendah, namun hasil ini cenderung berbeda dengan hasil yang peneliti telah uji. Peneliti menemukan *attachment* remaja akhir mayoritas masuk kategori *attachment* sedang. Peneliti menduga hal ini dipengaruhi oleh adanya *non-parental youth-adult relationship* yang menjadi salah satu cara memenuhi kebutuhan individu sesuai dengan kategori usia perkembangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaver et al (2016) menjelaskan ketika anak memasuki masa remaja, jenis *attachment* akan lebih meluas termasuk didalamnya hubungan dengan teman sebaya, persahabatan, maupun relasi romantic yang mulai dimiliki. Pemahaman tentang emosi dan kebutuhan yang lebih kompleks yang tidak lagi hanya dipengaruhi oleh *attachment* dengan orang tua memungkinkan remaja untuk lebih akurat dalam pembentukan empati dan perilaku prososial. Peneliti menduga pemahaman remaja yang lebih kompleks terutama pada saat masuk dalam rentang usia remaja akhir membantu remaja meningkatkan *attachment* yang dimiliki.

Pengkategorian *attachment* pada remaja akhir *broken home* mayoritas berada dalam kategori sedang, dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai berdasarkan gender serta apakah terdapat pengaruh usia pada variabel *attachment*. Peneliti menemukan bahwa tidak ada perbedaan berarti antara gender dengan *attachment* walaupun perempuan ditemukan memiliki tingkat *attachment* lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki. Imtiaz dan Naqvi (2012) menjelaskan tingginya *attachment* pada perempuan dipengaruhi oleh budaya di Asia dan *identity style* yang

membuat perempuan menunjukkan intensitas *attachment* lebih daripada laki-laki.

Faktor usia menjadi salah satu hal yang juga peneliti jadikan perhatian. *Attachment* pada laki-laki dan perempuan ditemukan tidak ada perbedaan yang dipengaruhi oleh usia dengan nilai signifikansi sebesar 0.329 ($p > 0.05$). Penelitian ini serupa dengan Gorrese dan Ruggieri (2012) yang menyebutkan bahwa usia seringkali diabaikan dan hanya diberi sedikit perhatian. Hal tersebut karena masa remaja dan dewasa awal akan lebih fokus pada tujuan, prioritas, kompetensi, peran, dan tanggung jawab yang akan mempengaruhi *attachment*.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian kepada 162 responden dengan kriteria rentang usia 18-21 tahun dan memiliki orang tua yang telah bercerai secara hukum ditemukan berdistribusi normal, linier, dan terdapat hubungan antara variabel *attachment* dengan *subjective well-being* yang memperoleh nilai signifikansi -0.557. Nilai korelasi -0.557 masuk kedalam kategori cukup kuat dengan hubungan yang berbanding terbalik. Semakin tinggi nilai *attachment*, maka semakin rendah nilai *subjective well-being* yang dimiliki. Hubungan negatif antara variabel *attachment* dengan *subjective well-being* pada remaja akhir berlatar belakang *broken home* terjadi disebabkan adanya kebutuhan *non-parental youth-adult relationship* yang apabila tidak terpenuhi berdampak pada menurunnya nilai *subjective well-being* walaupun individu telah memiliki *attachment* tinggi dengan orang tua.

Saran

Penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada *attachment* remaja akhir rentang usia 18-21 tahun dengan orang tua. Jika peneliti selanjutnya ingin melakukan penelitian dengan tema sama, disarankan untuk memperhatikan juga *attachment* yang dimiliki remaja dengan teman sebaya agar dapat membandingkan kedua bentuk *attachment* pada pembentukan *subjective well-being*.

Penelitian yang dilakukan mayoritas mendapat data berdasarkan pada responden perempuan. Peneliti selanjutnya dapat mencoba menambah jumlah responden laki-laki dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lebih luas mengenai topik penelitian yaitu hubungan antara *attachment* dengan *subjective well-being* pada remaja akhir *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Azizah, R. N. (2017). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *Jurnal Pendidikan Dan Keilmuwan Islam*, 2(2), 152–172.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian (Edisi Ke-1)*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistika. (2016). *Jumlah nikah, talak dan cerai, serta rujuk (pasangan nikah)*. <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>
- Batz, C., & Tay, L. (2018). *Gender differences in subjective well-being*. DEF Publisher. [http://files/435/Batz-Barbarich et Tay - 2017 - Gender Differences in Subjective Well-Being.pdf](http://files/435/Batz-Barbarich%20et%20Tay%20-%20Gender%20Differences%20in%20Subjective%20Well-Being.pdf) http://www.researchgate.net/publication/321058044_Gender_Differences_in_Subjective_Well-Being
- Baytemir, K. (2016). The Mediation of Interpersonal Competence in the Relationship between Parent and Peer Attachment and Subjective. *Education and Science*, 41, 69–91. <https://doi.org/10.15390/EB.2016.6185>
- Bowers, E. P., Geldhof, G. J., Schmid, K. L., Napolitano, C. M., Minor, K., & Lerner, J. V. (2012). Relationships with important nonparental adults and positive youth development: An examination of youth self-regulatory strengths as mediators. *Research in Human Development*, 9(4), 298–316. <https://doi.org/10.1080/15427609.2012.729911>
- Bowers, E. P., Johnson, S. K., Buckingham, M. H., Gasca, S., Warren, D. J. A., Lerner, J. V., & Lerner, R. M. (2014). Important non-parental adults and positive youth development across mid- to late-adolescence: The moderating effect of parenting profiles. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(6), 897–918. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0095-x>
- Bowlby, J. (1992). the origins of attachment theory: John bowlby and mary ainsworth. *Developmental Psychology*, 28(5), 759–775. <https://doi.org/10.4324/9780203440841-8>
- Colin, V. (1996). *Human attachment*. Mc Graw Hil.
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working Models, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644–663. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644>
- Dagan, O., & Sagi-Schwartz, A. (2018). Early attachment network with mother and father: An unsettled issue. *Child Development Perspectives*, 12(2), 115–121. <https://doi.org/10.1111/cdep.12272>
- Dewi, I. A. S. K., & Herdiyanto, Y. (2018). Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 215. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40414>

- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and open questions in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 1–49. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgado-Gil, D. (2017). If, why, and when subjective well-being influences health, and future needed research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 9(2), 133–167. <https://doi.org/10.1111/aphw.12090>
- Fatchurrahmi, R., & Sholichah, M. (2021). Mindfulness for adolescents from broken home family. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 4(2), 60–65.
- Firdausi, N. I. A., Hotifah, Y., & Simon, I. M. (2020). Psychological dynamics of young people on broken home families. *Acta Counseling and Humanities*, 1(1), 31–41.
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2012). Peer attachment: A meta-analytic review of gender and age differences and associations with parent attachment. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(5), 650–672. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9759-6>
- Goswami, H. (2012). Social relationships and children's subjective well-being. *Social Indicators Research*, 107(3), 575–588. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9864-z>
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri. *Psikologi*, 1, 9–17.
- Hurd, N. M., Varner, F. A., & Rowley, S. J. (2013). Involved-vigilant parenting and socio-emotional well-being among black youth: The moderating influence of natural mentoring relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(10), 1583–1595. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9819-y>
- Imtiaz, S., & Naqvi, I. (2012). Parental attachment and identity styles among adolescents: Moderating role of gender. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27(2), 241–264. <http://www.pjprnip.edu.pk/pjpr/index.php/pjpr/article/view/197>
- Inguglia, C., Inguglia, S., Liga, F., Coco, A. Lo, & Cricchio, M. G. Lo. (2015). Autonomy and relatedness in adolescence and emerging adulthood: Relationships with parental support and psychological distress. *Journal of Adult Development*, 22(1), 1–13. [10.1007/s10804-014-00A9196-8](https://doi.org/10.1007/s10804-014-00A9196-8)
- Irawan, R. R., Andi Asrina, & Yusriani. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020. *Window of Public Health Journal*, 01(02), 48–58. <https://doi.org/10.33096/woph.vi.48>
- Kalmijn, M. (2013). Adult children's relationships with married parents, divorced parents, and stepparents: Biology, marriage, or residence? *Journal of Marriage and Family*, 75(5), 1181–1193. <https://doi.org/10.1111/jomf.12057>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan dalam himpitan pandemi: Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan di tengah covid-19. In *Komnas Perempuan*.
- Kusnandar, V. B. (2021). Inilah 10 Provinsi dengan penduduk berstatus cerai hidup terbanyak. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>
- Lawler, M. J., Newland, L. A., Giger, J. T., Roh, S., & Brockevilt, B. L. (2017). Ecological, relationship-based model of children's subjective well-being: Perspectives of 10-year-old children in the united states and 10 other countries. *Child Indicators Research*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9376-0>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2014). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset terapan: Bidang pendidikan dan teknik* (A. Nuryanto (ed.)). UNY Press.
- Okoree, B. I. A., Sedegah, D. D. D. D., & Parku, E. (2020). How do they cope: Traumatic impact of broken homes on the academics of the children living in Ga Aast Municipality, Ghana. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 33(7), 15–26. <https://doi.org/10.9734/jesbs/2020/v33i730240>
- Oriol, X., Torres, J., Miranda, R., Bilbao, M., & Outazar, H. (2017). Comparing family, friends, and satisfaction with school experience as predictors of subjective well-being in children who have and have not made the transition to middle school in different countries. *Children and Youth Services Review*, 80, 149–156.
- Pontin, E., Schwannauer, M., Tai, S., & Kinderman, P. (2013). A UK validation of a general measure of subjective well-being: The modified BBC subjective well-being scale (BBC-SWB). *Health and Quality of Life Outcomes*, 11(150), 1–9.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40.
- Raissachelva, E. P., & Handayani, E. (2020). Hubungan antara kelekatan pada orang tua dan teman terhadap subjective well-being remaja yang ditinggalkan orang tua bekerja sebagai pekerja migran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.23633>
- Rosmalen, L. V. (2015). From security to attachment: Mary Ainsworth's contribution to attachment theory. In *Mostert en Van Onderen, Leiden*.
- Saikia, R. (2017). Broken Family. *International Journal of Applied Research*, 3(2), 445–448.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (Enam). Airlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. PT

Rajagrafindo Persada.

- Segrin, C., & Flora, J. (2014). *Family communication*. Routledge.
- Shaver, P. R., Mikulincer, M., Gross, J. T., Stern, J. A., & Cassidy, J. (2016). A lifespan perspective on attachment and care for others. In *Handbook of attachment: Theory, Research, and Clinical Applications* (pp. 878–916). Guilford Publications.
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2014). The relationship between social support and subjective well-being across age. *Social Indicators Research*, *117*(2), 561–576. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4>
- Sillekens, S., & Notten, N. (2020). Parental Divorce and Externalizing Problem Behavior in Adulthood. A Study on Lasting Individual, Family and Peer Risk Factors for Externalizing Problem Behavior when Experiencing a Parental Divorce. *Deviant Behavior*, *41*(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01639625.2018.1519131>
- Steinmayr, R., Wirthwein, L., Modler, L., & Barry, M. M. (2019). Development of subjective well-being in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph16193690>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, *15*(2), 99–106. <https://doi.org/10.26576/profesi.272>
- Vrtička, P., Sander, D., Anderson, B., Badoud, D., Eliez, S., & Debbane, M. (2014). Social feedback processing from early to late adolescence: Influence of sex, age, and attachment style. *Brain and Behavior*, *4*(5), 703–720.
- West, M., Rose, M. S., Spreng, S., Sheldon-Keller, A., & Adam, K. (1998). Adolescent attachment questionnaire: A brief assessment of attachment in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, *27*(5), 661–673. <https://doi.org/10.1023/A>
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, *8*(1), 1–9.
- Yang, A., Wang, D., Li, T., & Teng, F. (2008). The Impact of adult Attachment and Parental Rearing on subjective well-being in Chinese Late Adolescents. *Social Behavior and Personality*, *36*(10), 1365–1378.
- Yárnöz-Yaben, S., & Garmendia, A. (2016). Parental divorce and emerging adults' subjective well-being: The role of "carrying messages." *Journal of Child and Family Studies*, *25*(2), 638–646. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0229-0>
- Yu, M. V. B., & Deutsch, N. L. (2021). Aligning social support to youth's developmental needs: The role of nonparental youth–adult relationships in early and late adolescence. *Applied Developmental Science*, *25*(2), 133–149. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1548940>